

Demokrasi dialogis dalam pemikiran Anthony Giddens

Beresaby, Rheinatus Alfonsus, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=94345&lokasi=lokal>

Abstrak

Berbagai perubahan yang terjadi dalam masyarakat dewasa ini sebagai konsekuensi dari modernitas telah mengubah wajah kehidupan manusia dewasa ini. Kehidupan yang semakin global, masyarakat yang mempertanyakan kembali tradisi (detradisionalisasi), dan alam yang diciptakan oleh manusia (denaturalisasi) merupakan gejala yang muncul akibat dari; bagaimana manusia memaknai dan menata ruang dan waktu; tercabutnya manusia dari kelokalannya; dan semakin tinggi refleksivitas sosial.

Gejala di atas, menurut Anthony Giddens, telah memunculkan persoalan-persoalan dunia saat ini. Optimisme Francis Fukuyama akan kehidupan masyarakat dunia yang lebih baik, menyusul runtuhnya sosialisme komunisme (Uni Soviet) terasa hambar ketika kita menyaksikan berbagai persoalan dewasa ini.

Peristiwa-peristiwa kekerasan akibat terorisme telah menggantikan rasa tidak aman akibat perang nuklir (tema yang mewarnai perang dingin). Semakin meningkatnya popularitas World Social Forum (WSF) dalam pertarungannya dengan World Trade Organization (WTO) dalam bidang ekonomi, membuat kita harus mempertanyakan kembali bahwa apakah runtuhnya Uni Soviet berarti dengan sendirinya kemenangan kapitalisme liberal ?

Benturan peradaban (class of civilization) yang dikemukakan Samuel Huntington, merupakan salah satu saja. Giddens mencatat ada empat potensi konflik yang bisa muncul ke permukaan. Keempat potensi tersebut adalah : polarisasi ekonomi; penolakan hak-hak demokratis; ancaman perang berskala besar; ancaman ekologis akibat industrialisasi.

Menghadapi persoalan tersebut, Giddens masih menaruh harapan pada demokrasi. Namun, Giddens tidak ingin terjebak dalam pengertian sempit, dimana demokrasi hanya persoalan bagaimana mendapatkan pimpinan politik melalui sebuah pemilihan umum yang demokratis. Ingat bahwa kemenangan Hitler dan Nazi pada tahun 1933 menjadi bukti bahwa pemilu juga bisa menghasilkan totalitarianisme. Bagi Giddens, yang paling penting adalah bagaimana masyarakat dapat menata hubungan dialogis antar individu maupun kelompok dalam masyarakat. Oleh karena itu, upaya demokratisasi demokrasi harus melalui demokrasi dialog.

Bagi Giddens sumbangan penting dari demokrasi adalah bagaimana membangun hubungan dialogis yang didasarkan oleh trust antar sesama individu atau kelompok. Dialog yang dimaksudkan disini, bukan sekedar komunikasi seperti yang ditawarkan Habermas. Kalau Habermas menggunakan komunikasi dalam rangka emansipatoris sedangkan dialog dimaksudkan sebagai upaya memperkuat solidaritas antar masyarakat.

Demokrasi dialog bagi Giddens harus didasarkan atas kepercayaan (trust). Trust merupakan sesuatu yang diusahakan secara aktif. Namun tidak hanya demokrasi mengandaikan trust, tapi juga sebaliknya. Artinya,

demokrasi dialog didasarkan pada trust. Sebaliknya, trust diperkuat lewat dialog yang berulang.